eISSN 2988-4330; pISSN 3025-3330; DOI:10.69606/jps.v2i01.69
Journal of Pubnursing Sciences, Vol. 02 No. 1 (2024): Hal 17-21

[Research Article]

Journal of Pubnursing Sciences

Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Terhadap Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Di Puskesmas Bumi Restu Provinsi Lampung

Yustina Nova Kriswidiani[1], Margaretha Kusmiyanti[1], Willhelmus Hary Susilo[1]
[1]STIK Sint Carolus Jakarta, Indonesia
Email : novakris27@gmail.com

Article Info:

Received:
(2023-12-01)

Revised:
(2024-02-13)

Approved:
(2024-03-20)

Published:
(2024-03-31)

Abstract

Family planning (KB) is an effort to regulate the birth of children, the distance and ideal age at birth to create a quality family. The large number of family planning acceptors at the Bumi Restu Community Health Center who complain about the side effects that occur when using hormonal contraceptives causes some acceptors to become anxious and ultimately drop out, this can be influenced by the knowledge possessed by the acceptors. The aim of this research is to see a description of the knowledge of family planning acceptors regarding the side effects of using hormonal contraception at the Bumi Restu Community Health Center. The research uses descriptive analytics with a quantitative approach method. The population in this study was 309 people using a purposive sampling technique and the results obtained were 75 respondents plus 10% to anticipate respondents who dropped out, so the sample in this study was 82 respondents in the period February 2022. Data collection was taken from primary data using a questionnaire which is distributed to hormonal birth control acceptors. Statistical tests use frequency distributions and percentages. The research results obtained were that of the 82 respondents, 15 respondents (18.3%) had poor knowledge, 39 respondents (47.6%) had sufficient knowledge, and 28 respondents (34.1%) had good knowledge. Conclusion; The majority of knowledge possessed by family planning acceptors at the Bumi Restu Community Health Center is sufficient. Suggestions for further research can be carried out on the role of health workers, not just family planning acceptors.

Keywords: Family Planning; Hormonal Contraception; KB acceptor

Info Artikel:

Diterima:
(01-12-2023)

Revisi:
(13-02-2024)

Disetujui:
(20-03-2024)

Diterbitkan:
(30-03-2024)

Abstrak

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Banyaknya akseptor KB di Puskesmas Bumi Restu yang mengeluh tentang efek samping yang muncul saat menggunakan kontrasepsi hormonal menyebabkan beberapa akseptor cemas dan akhirnya *drop out*, hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor. Tujuan penelitian ini adalah melihat gambaran pengetahuan akseptor KB terhadap efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di Puskesmas Bumi Restu. Penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan metode pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini sebanyak 309 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan didapatkan hasil 75 responden ditambah 10% untuk mengantisipasi responden yang *drop out*, sehingga sampel pada penelitian ini adalah 82 responden pada periode Februari 2022. Pengumpulan data diambil dari data primer dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada akseptor KB hormonal. Uji statistik menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian yang didapatkan adalah dari 82 responden terdapat 15 responden (18,3%) memiliki pengetahuan kurang, 39 responden (47,6%) pengetahuan cukup, dan 28 responden (34,1%) pengetahuan baik. Kesimpulan; pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor KB di Puskesmas Bumi Restu mayoritas adalah pengetahuan cukup. Saran penelitian selanjutnya dapat dilakukan kepada peran petugas kesehatan bukan hanya kepada akseptor KB.

Keywords: Keluarga Berencana; Kontrasepsi Hormonal; Akseptor KB; Pengetahuan

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk Indonesia terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 total jumlah penduduk Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa. Kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk adalah faktor utama yang mempengaruhi jumlah penduduk di suatu negara *(Anggraini et al., 2021)*. Maka untuk mengurangi peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, pemerintah mengupayakan program keluarga berencana (KB)*(Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019)*. Keluarga Berencana (KB) bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Indonesia. Program KB menjadi salah satu tujuan prioritas RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024) *(Purba et al., 2021)*. Metode kontrasepsi di Indonesia dikenal dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan metode kontrasepsi jangka pendek (non MKJP)

Menurut Badan Pusat Statistik peserta Keluarga Berencana (KB) berdasarkan penggunaan kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2021, umtuk kontrasepsi suntik 66,49%, kontrasepsi pil 15,55%, kontrasepsi implan/susuk 8,85%, kontrasepsi AKDR 7,08%, dan yang menghitung kalender atau pantang berkala dan kondom sebanyak 1,41% dan 1,19%. Kemudian ada juga yang menggunakan alat kontrasepsi berupa MOW/tubektomi/sterilisasi wanita yaitu sebanyak 0,52. Data tersebut menunjukan bahwa sebagian besar kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor kb adalah kontrasepsi hormonal *(BPS, 2021)*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Tampak Siring 1 pada tahun 2018 sebesar 62,1% responden menggunakan kontrasepsi hormonal, dan sebesar 37,9% menggunakan kontrasepsi non hormonal. Penelitian ini menyatakan bahwa kontrasepsi hormonal praktis, murah dan efisien, mudah dijangkau, dan akseptor menduga bahwa menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) menimbulkan rasa sakit *(Liwang et al., 2018)*. Meskipun penggunaan kontrasepsi hormonal lebih banyak, tetapi setiap metode kontrasepsi selalu memiliki efek samping yang harus diperhatikan oleh calon akseptor.

Sebagai calon akseptor sebelum menggunakan alat kontrasepsi, konseling menjadi salah satu yang penting untuk dilakukan karena hal ini dapat mempengaruhi kualitas penggunaan kontrasepsi. Konseling akan memberikan informasi kepada calon akseptor dan akan membantu dalam pemilihan kontrasepsi yang tepat untuk digunakan, serta akseptor akan memiliki kesiapan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya efek samping yang akan muncul pada penggunaan kontrasepsi yang dipilih *(Septikasari, 2020)*. Dalam hal ini peran perawat sangat penting sebagai konselor dan edukator, perawat dan petugas kesehatan lainnya diwajibkan memiliki wawasan yang luas dan akurat mengenai jenis dan metode kontrasepsi *(A.N et al., 2018)*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 di sebuah Praktik Mandiri bidan, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap akseptor KB dalam menangani efek samping kontrasepsi suntik 3 bulan dengan nilai p = 0,000 (<0,05), hal ini berarti pengetahuan menjadi sesuatu yang paling penting untuk akseptor KB *(Yuliari et al., 2019)*. Pengetahuan, cara berpikir, kepercayaan, dan emosi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Seseorang akan memiliki pengetahuan jika orang tersebut memiliki kepercayaan, hal ini merupakan dasar penentuan sikap seseorang *(Notoatmodjo, 2014)*. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka sikap dan perilakunya juga pasti akan baik dan sesuai. Efek samping yang muncul akan mampu dihadapi oleh akseptor KB ketika akseptor memiliki pengetahuan yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat gambaran pengetahuan akseptor KB terhadap efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal. Populasi pada penelitian ini adalah akseptor KB hormonal di wilayah kerja Puskesmas Bumi Restu, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung sebanyak 309 orang dan sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling didapatkan hasil 75 orang ditambah 10% untuk mengantisipasi responden yang drop out, maka didapatkan 82 responden dengan kriteria inklusi responden adalah akseptor kontrasepsi hormonal yang aktif, dan bersedia menjadi responden. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,775 (kontrasepsi suntik), 0,809

(kontrasepsi pil), dan 0,658 (kontrasepsi implan).

Penelitian ini telah dilakukan dari bulan Juni 2021 sampai Juni 2022 dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Setelah mendapatkan data secara lengkap data diolah menggunakan SPSS versi 22, lalu analisis data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Peneliti telah melakukan uji etik penelitian di STIK Sint Carolus pada 6 Januari 2022 dengan nomor 001/KEPPKSTIKSC/I/2022.

Hasil Penelitian

Uji univariat yang diteliti yaitu distribusi frekuensi umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, jenis kontrasepsi, dan pengetahuan akseptor KB di Puskesmas Bumi Restu.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Umur

Kategori	n	%
Umur		
Tidak Berisiko	43	52,4
Tidak Produktif	39	47,6
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	61	74,4
Pendidikan Tinggi	21	25,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	59	72,0
Bekerja	23	28,0
Paritas		
Primipara	18	22,0
Multipara	64	78,0
Jenis Kontrasepsi		
Suntik	61	74,4
Pil	9	11,0
Implan	12	14,6

Distribusi frekuensi responden berdasarkann karakteristik umur didapatkan hasil dengan persentase terbesar yaitu pada kategori tidak berisiko dengan rentang umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 43 responden (52,4%). Berdasarkan karakteristik pendidikan menunjukan mayoritas responden sebanyak 61 responden (74,4%) memiliki pendidikan yang rendah atau seseorang yang berpendidikan ≤ SMP, dengan mayoritas ibu-ibu yang menggunakan kontrasepsi tidak bekerja yaitu 59 responden (72,0%). Berdasarkan karakteristik paritas, sebanyak 64 responden (78,0%) yaitu multipara atau ibu yang memiliki dua anak atau lebih. Persentase paling banyak kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor kontrasepsi hormonal di desa Bumi Restu adalah kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 61 responden (74,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Kategori	n	%
Pengetahuan Kurang	15	18,3
Pengetahuan Cukup	39	47,6
Pengetahuan Baik	28	34,1

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 82 responden mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di desa Bumi Restu yaitu sebanyak 47,6% dari 100%, sedangkan yang paling sedikit memiliki pengetahuan kurang yaitu 18,3% dari 100%.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup. Ini menggambarkan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mempengaruhi pola pikir dan daya tangkapnya, hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi berdasarkan umur dimana pada tabel 5.1.1 menyatakan dari 82 responden terdapat 39 responden (47,6%) responden berumur >35 tahun. Peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak pengalaman dan informasi yang didapatkan sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin luas dan semakin baik. Hal ini sejalan dengan Rahayuningsih (2021) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang akan mempengaruhi pola pikirnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ignata Apolonia pada tahun 2018 tentang gambaran tingkat pengetahuan akseptor kb hormonal tentang efek samping kontrasepsi hormonal di puskesmas Gentungan Kabupaten Gowa yang menyatakan dari 54 responden akseptor KB

hormonal 7 responden berumur >35 tahun dengan 6 responden berpengetahuan baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki akseptor KB hormonal tentang efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di desa Bumi Restu karena mayoritas akseptor memiliki pendidikan yang rendah atau berpendidikan ≤ SMP yaitu sebanyak 61 responden (74,4%), dimana orang yang berpendidikan rendah dapat mempengaruhi seseorang untuk menerima informasi dan pengetahuan, biasanya orang yang berpendidikan tinggi lebih mudah untuk menerima informasi dan pengetahuan, sedangkan orang yang berpendidikan rendah lebih sulit menerima informasi dan pengetahuan tentang efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mardjan (2016) yang mengemukakan bahwa pendidikan yang rendah dapat berdampak pada kurangnya analisa dari informasi yang diterima oleh seseorang dan mengakibatkan pengetahuan yang didapatkan tidak maksimal. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helvi Yanti Tarigan pada tahun 2019 tentang gambaran pengetahuan akseptor KB suntik tentang efek samping KB suntik di Klinik Pratama Niar Patumbak Kabupaten Deli Serdang Medan dengan hasil dari 41 responden akseptor KB suntik, 21 responden yang berpendidikan dasar mayoritas berpengetahuan kurang yaitu 11 responden (52,4%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahun kurang yang dimiliki oleh sebagian kecil responden karena akseptor kontrasepsi hormonal di desa Bumi Restu lebih banyak yang tidak bekerja yaitu sebanyak 72,0% dari 100% responden. Peneliti berasumsi bahwa ketika seseorang tidak bekerja maka lingkup pergaulan dan pengalaman yang dimiliki tidak seluas orang yang bekerja. Maka, jika seseorang memiliki pekerjaan informasi yang didapatkan akan lebih banyak dari teman kerja dan lingkungan kerjanya. Hal ini sejalan dengan Nurasmi (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini juga sejalan dengan Rofikoh (2019) yang mengatakan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan karena dalam bekerja seseorang dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih baik dari lingkungan kerjanya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ignata Apolonia (2018) tentang gambaran tingkat pengetahuan akseptor kb hormonal tentang efek samping kontrasepsi hormonal di puskesmas Gentungan Kabupaten Gowa yang menyatakan bahwa dari 38 responden yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) mayoritas responden sebanyak 53,6% dari 100% memiliki pengetahuan kurang, sedangkan pada penelitian ini sebanyak 72,0% dari 100% tidak bekerja (ibu rumah tangga) dan pengetahuan kurang yang dimiliki responden sebanyak 18,3% dari 100% responden. Maka peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa pekerjaan kurang berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor kontrasepsi hormonal di desa Bumi Restu.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan cukup dan baik yang dimiliki oleh sebagian besar responden karena akseptor kontrasepsi hormonal di desa Bumi Restu memiliki paritas multipara atau memiliki anak lebih dari satu yaitu sebanyak 74,0% dari 100% responden. Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang memiliki paritas dua atau lebih akan meningkatkan kemungkinan penggunaan kontrasepsi hormonal. Sehingga semakin banyak jumlah paritas yang dimiliki oleh akseptor kontrasepsi hormonal, semakin banyak pula pengalaman tentang efek samping kontrasepsi yang dirasakan oleh akseptor dan menyebabkan pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan Entoh (2017) yang menyatakan bahwa jumlah paritas multipara atau anak lebih dari 2 memiliki pengetahuan baik karena pengalaman sejak anak pertama dalam menggunakan kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wungubelen, Lebuan, dan Supardi (2020) tentang hubungan pengetahuan, paritas dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada akseptor keluarga berencana (KB) di Pustu Lokea Kabupaten Flores Timur yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dan penggunaan kontrasepsi suntik dengan (*p value* = 0,028).

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa umur berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik. Begitu juga pendidikan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin mudah informasi diterima oleh orang tersebut. Selanjutnya

pekerjaan, menurut teori pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, sehingga ketika orang bekerja informasi dan pengetahuan yang didapat akan semakin banyak, tetapi dalam penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas responden tidak bekerja tetapi pengetahuan yang dimiliki sebagian besar cukup dan baik, maka peneliti berasumsi bahwa seseorang yang tidak bekerja juga memiliki kesempatan untuk mencari informasi dan pengetahuan melalui berbagai cara salah satunya adalah media sosial dan internet. Paritas juga mempengaruhi pengetahuan seorang ibu, semakin banyak jumlah paritas yang dimiliki maka semakin banyak pengalaman yang di dapatkan sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terkait gambaran pengetahuan akseptor KB terhadap efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di Puskesmas Bumi Restu Provinsi Lampung 2021 dapat disimpulkan bahwa dari 82 responden frekuensi berdasarkan karakteristik umur mayoritas adalah responden pada usia tidak berisiko yaitu sebanyak 43 responden (52,4%), berdasarkan karakterisitik pendidikan mayoritas adalah responden memiliki pendidikan rendah (≤ SMP) yaitu sebanyak 61 responden (74,4%), berdasarkan karakteristik pekerjaan mayoritas adalah responden tidak bekerja yaitu sebanyak 59 responden (72,0%), dan berdasarkan karakteristik paritas mayoritas adalah responden dengan paritas multipara (ibu yang memiliki 2 anak atau lebih) yaitu sebanyak 64 responden (78,0%). Sedangkan untuk tingkat pengetahuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 82 responden (100%) terdapat 15 responden (18,3%) memiliki pengetahuan kurang, 39 responden (47,6%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 28 responden (34,1%) memiliki pengetahuan yang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh akseptor kontrasepsi hormonal di desa Bumi Restu sebagian besar adalah pengetahuan cukup.

Daftar Pustaka

A.N, S. G., W.Utami, N., & Candrawati, E. (2018). *Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntikan Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Arjuno Kota Malang. 3, nomor 3.*

Anggraini, D., Hapsari, W., Hutabarat, J., Nardina, E., Sinaga, L., Sitorus, S., Azizah, N., Argaheni, N., Samaria, W., & Hutomo, C. (2021). *Pelayanan Kontrasepsi* (A. Karim & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.

BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik*.

Liwang, F., Bhargah, A., & Kusuma, I. B. H. (2018). Gambaran penggunaan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di wilayah kerja UPT Puskesmas Tampak Siring 1. *Intisari Sains Medis 2018 Volume 9 Nomor 3. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Manado*, 9(3), 41–46. https://doi.org/10.1556/ism.v9i3.301

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Edisi Revi). Rineka Cipta.

Purba, D. H., Syamdamiati, M. H. N. S., Purba, A. M. V., Yuliani, M., Anggraini, D. D., Fatmayanti, A., Hutabarat, J., & Pulungan, P. W. (2021). *Pelayanan Keluarga Berencana (KB)* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.

Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). *Terang Redup Program Keluarga Berencana* (Mamba'ul Ulum (ed.)). Tempo Publishing.

Septikasari, M. (2020). *Modul Konseling Keluarga Berencana*. STIKES Al Irsyad Al Islamiyyah Cilacap.

Yuliari, K., Mahayati, N. M. D., & Lindayani, I. K. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Akseptor Dalam Menangani Efek Samping Kb Suntik Tiga Bulan Di Praktik Mandiri Bidan Hj. S., A. Md. Keb. *JIK*, 7(2), 110–115.